

Kajian Pemikiran Tokoh Modern” Muhammmad Abduh” (Rekontruksi Pendidikan Islam)

M. Asri Bahri¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: ibnbahri811@gmail.com

Abstrak

Ilmu pengetahuan modern ini tidak bertentangan dengan Islam, yang sebenarnya. Hukum alam adalah ciptaan Allah dan wahyu juga berasal dari Allah. Karena keduanya berasal dari Allah, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam, dan Islam sebenarnya, yang berdasarkan pada wahyu, tidak bisa dan tidak mungkin bertentangan. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam. Dalam zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan berkembang di bawah naungan pemerintah- pemerintah Islam yang ada pada waktu itu. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan agama, sehingga sebagai umat Islam kita harus mempergunakan akal kita dengan sebaik-baiknya, wajib) atas setiap orang muslim. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari sebab-sebab kemajuan umat Islam di zaman klasik dan juga merupakan salah satu dari sebab-sebab kemajuan Barat sekarang ini. Muhammad Abduh mengatakan, untuk mencapai kemajuannya yang hilang, umat Islam sekarang haruslah kembali mempelajari dan mementingkan soal ilmu pengetahuan. Maka dari itu, umat Islam harus terlebih dahulu dibebaskan dari faham jumud, taklid, kembali lagi berijtihad dan kembali kepada Islam yang murni.

Kata kunci: *Pemikiran, Tokoh, Abduh, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Muhammad Abduh termasuk salah satu pembaru agama dan sosial di Mesir pada abad ke-20 yang pengaruhnya sangat besar di dunia Islam. Dialah penganjur dalam membuka pintu ijtihad untuk menyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman modern. Di dunia Islam ia terkenal dengan pembaruannya di bidang keagamaan, dialah yang menyerukan umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan *al-sunnah al-shahihah*. Ia juga terkenal dengan pembaruannya di bidang pergerakan (politik), di mana ia bersama Jamaludin al-Afgani menerbitkan majalah *al-Urwah al-Wutsqâdi* Paris yang makalah-

makalahnya menghembuskan semangat nasionalisme pada rakyat Mesir dan dunia Islam pada umumnya.

Di samping dikenal sebagai pembaru di bidang keagamaan dan pergerakan (politik), ia juga dikenal sebagai pembaru di bidang pendidikan Islam, di mana ia pernah menjabat syaikh atau rektor Universitas al-Azhar di Kairo Mesir. Pada masa itulah, ia mengadakan pembaruan di Universitas tersebut, yang pengaruhnya cukup signifikan terhadap perkembangan pendidikan di dunia Islam. Sebagai seorang pembaru dalam dunia pendidikan Islam, Muhammad Abduh menemukan beberapa masalah di lapangan yang menurutnya menyimpang dan menjadi penyebab kemunduran umat Islam, di antaranya masalah kurikulum, metode mengajar dan pendidikan wanita.

Kurikulum merupakan masalah yang sangat perlu diperhatikan karena tanpa kurikulum yang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka semua itu tidak akan terwujud dengan baik. Demikian pula kenyataan yang dialaminya didalam mendapatkan pendidikan pada madrasah-madrasah di Mesir, artinya kurikulum di Mesir terjadi pada dualisme atau perbedaan yang sangat mendasar antara kurikulum di madrasah dengan kurikulum di sekolah yang didirikan pemerintah. Metode mengajar para gurupun menjadi perhatiannya, karena pada waktu ia belajar, ia merasa bosan dengan metode hafalan an sich pada sekolah agama, sehingga ia tidak tinggal diam dan mencoba mengubah metode hafalan tersebut dengan metode diskusi. Dalam pembaruan pemikirannya, ia juga memperhatikan pendidikan pada masalah wanita, yang menurutnya pada saat itu wanita telah dirampas hak-haknya oleh laki-laki.

Ide-ide pembaruannya yang demikian dinamis sering kali bertentangan dengan kebijakan penguasa pada waktu itu. Untuk itu, dalam mentransferkan ide-ide pemikirannya acapkali Abduh harus berhadapan dengan berbagai fitnah yang mengakibatkan ia dihukum. Kebijakan pemerintah yang menangkap dan membuangnya ke luar negeri karena diindikasikan penguasa waktu itu sebagai salah satu tokoh yang ikut dalam revolusi Urabi Pasya pada 1882.¹

Muhammad Abduh telah berhasil melaksanakan misi-misinya dan menyebarkannya melalui buku-buku, makalah-makalah dan artikel-artikel yang telah ia tulis, di antaranya melalui makalah- makalah yang pernah ia tulis dalam harian mingguan *al-'Urwah al- Wustqâ*, dan tulisan komentarnya terhadap buku *Syarh al-Diwâni* yang telah ditulis oleh kumpulan para penulis, yang berisikan pelajaran akidah bagi pelajar tahap pemula. Buku karangannya yang lainnya berjudul *Risâlah al-Tauhîd*, *Islah al-Mahâkim al-Syar'iyah*, *al-Islâm wa al- Radd 'alâ Muntaqadih*, dan *al-Islâm wa al-Nasrâniyyah ma'a al-Ilm wa al- Madaniyyah*. Ia juga mengeluarkan beberapa komentar tentang filsafat dalam beberapa artikel, hasil dialog yang telah ia lakukan dengan filsuf yang berasal dari Inggris, yang bernama Herbert Spencer. Ia juga menulis buku tafsir surat *al- 'Ashr*, tafsir surat *al-Fâtihah*, dan tafsir *Juz 'Amma*, dan buku tafsir

¹Ramayulis dan SyamsulNizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 291-292.

al-Manâr, yang kemudian penulisan tafsir ini diselesaikan oleh RasyidRidha. Dia juga membuka lembaga kajian ilmu yang bernama *Dâr al-Iftâ*²

PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dilahirkan pada tahun 1849 M (1265 H) di Mahallah Nasr, sebuah perkampungan subur di propinsi Gharbiyyah. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Chairullah seorang berdarah Turki, sedangkan ibunya Fatimah binti Utsman al-Kabir yang mempunyai silsilah keluarga besar keturunan Umar Ibn al Khatab³

Pada 1865 M, Abduh memasuki hidup berumah tangga. Empat puluh hari setelah ia menikah, ia diminta oleh ayahnya untuk kembali ke Tantha. Dalam perjalanannya ke Tantha, ia mengubah haluan menuju kanisah untuk menemui pamannya, Syaikh Darwisiy Khadar. Pamannya adalah orang yang memiliki pengetahuan yang sangat luas karena sering melakukan pelawatan keluar Mesir. Kepada pamannya ia selanjutnya belajar dan mulai menekuni ilmu tasawuf. Kemudian Abduh kembali melanjutkan studinya ke Masjid Al-Mahdi, Tantha. beberapa bulan setelahnya, ia pergi ke Kairo dan masuk Universitas al-Azhar.⁴

Setelah selesai belajar di Tanta, ia meneruskan studinya di al- Azhar pada tahun 1866. Sewaktu belajar di Universitas al-Azhar inilah Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaludin al-Afghani, ketika ia datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Dalam perjumpaan ini Al-Afghani memberikan beberapa pertanyaan kepada Muhammad Abduh dan kawan-kawan mengenai arti dan maksud beberapa ayat al-Qur'an, kemudian ia memberikan tafsirannya sendiri. Perjumpaan ini memberikan kesan yang baik didalam diri Muhammad Abduh.⁵

Pada dekade 1877, Abduh berhasil menamatkan studinya di Universitas al-Azhar dengan predikat gelar kesarjanaan '*âlim*'. Gelar kesarjanaan ini memberikan hak bagi dirinya untuk mengajar di Universitas tersebut. Konon, kelulusan Abduh sangatlah kontroversial. Bahkan sampai melibatkan rektor pada waktu untuk dalam proses kelulusannya. Hal ini dipicu oleh adanya jurang perbedaan pendapat yang begitu dalam dengan para pengujinya. Selain mengajar mata kuliah ilmu kalam dan logika di Universitas al- Azhar, Muhammad Abduh juga diangkat sebagai dosen tetap di Universitas Dar-al- Ulum dan Perguruan Bahasa Khedevi pada tahun 1879. Di sini ia mengajar Ilmu Kalam, Sejarah Ilmu Politik dan Kesusasteraan Arab. Muhammad Abduh mengajar menggunakan metode diskusi untuk mempercepat proses transformasi intelektual para anak didiknya. Selain penguasaan ilmu pengetahuan, Abduh juga

²HarunNasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 11.

³SyamsulKurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 115-116.

⁴*Ibid*, hlm 116.

⁵HarunNasution, *Pembaruan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm 61.

menekankan para mahasiswanya agar tanggap terhadap situasi sosial-politik yang sedang berkembang dan kalau perlu mengoreksinya.⁶

Pada tahun 1880, ketika Pasha menjabat sebagai Perdana Menteri Riyadh, Abduh menjabat sebagai salah seorang Redaktur surat kabar/media pemerintah, *al-Waqâi' al-Mishriyyah*, tak lama kemudian karirnya pada dunia media ini menghantarkan dia pada sebuah jabatan ketua editor. Atas pengaruh gurunya yaitu Jamaludin al Afghani, Abduh juga terlibat dalam kegiatan politik. Saat Mesir dibawah dominasi Inggris dan Perancis, Abduh dalam perannya sebagai seorang politikus berusaha membangkitkan semangat tanah air rakyat Mesir, yang selanjutnya usaha itu iaorganisasikan dalam bentuk wadah organisasi politik yang bernama Partai Nasional Mesir. Namun karirnya pada dunia politik ini tidaklah berjalan mulus. Karena keterlibatannya dalam pemberontakan Ahmad UrabiPasya pada tahun 1882 yang gagal, Abduh dibawa ke pengadilan dan akhirnya harus diasingkan di Beirut (Syiria).⁷ Di sini ia mendapatkan kesempatan mengajar pada perguruan tinggi Sulthaniyah selama kurang lebih satu tahun. Pada tahun 1884 M, ia pergi ke Paris atas panggilan Jamaluddin al-Afghani yang saat itu telah berada di sana. Walaupun dalam masa pembuangan, semangat juangnya tidak pernah luntur. Masa ini ia pandang sebagai kesempatan terbaik untuk melebarkan sayap perjuangannya dan mengembangkan dakwah Islam seluas-luasnya. Saat itu ia berdakwah di alam cakrawala dunia internasional, dalam cakupan yang lebih besar dan luas, yaitu di Paris yang terkenal sebagai kota pusat peradaban dan kebudayaan Eropa.⁷

Pada tahun 1888 Abduh kembali ke Mesir dan diangkat sebagai hakim, kemudian berlanjut menjadi penasihat hukum Mahkamah Agung tahun 1890. Pada selang waktu 5 tahun berikutnya ia mewakili pemerintah diangkat sebagai anggota Dewan Pimpinan al-Azhar. Pada posisi inilah Abduh menyuarakan pembaruan-pembaruan di al- Azhar. Namun agaknya ia tidak mendapatkan tempat di sana.

Puncak karirnya adalah dikalaia diangkat menjadi mufti besar pada 3 Juni 1899. Pada 1888 Abduh diperbolehkan untuk kembali ke Mesir, di mana ia memulai karir peradilannya yang membentang sisa hidupnya. Ia diangkat sebagai seorang hakim di pengadilan nasional, kemudian pada tahun 1891, ia di pindahkan ke pengadilan banding. Pada tahun 1899 ia diangkat menjadi mufti di Mesir. Ia juga mengeluarkan pendapat bagi setiap penasihat untuk diberikan pemohon pribadi, termasuk penilaian kontroversial liberal sebagai kebolehan memakan daging yang disembelih oleh tukang jagal Kristen dan Yahudi serta memperbolehkan menerima bunga pada pinjaman.

2. Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dan pengetahuan

Zaman keemasan Islam pada zaman klasik ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kini ilmu pengetahuan sedang berkembang di negeri Barat, karenanya zaman kemajuan sekarang sedang dialami bangsa Barat. Jika ingin meraih kembali

⁶DidinSaefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hlm. 20.

⁷SyamsulKurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hLM. 119

kejayaannya, umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini muncul akibat pemikiran yang diproses oleh akal.

Ilmu-ilmu pengetahuan modern banyak berasal dari hukum alam (Natural Laws), dan ilmu pengetahuan modern ini tidak bertentangan dengan Islam, yang sebenarnya. Hukum alam adalah ciptaan Allah dan wahyu juga berasal dari Allah. Karena keduanya berasal dari Allah, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam, dan Islam sebenarnya, yang berdasarkan pada wahyu, tidak bisa dan tidak mungkin bertentangan. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam. Dalam zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan berkembang di bawah naungan pemerintah- pemerintah Islam yang ada pada waktu itu. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan agama, sehingga sebagai umat Islam kita harus mempergunakan akal kita dengan sebaik-baiknya. Dalam Islam, menuntut ilmu itu merupakan fardhu (kewajiban) bagi setiap muslim. Dalam hadist disebutkan “Mencari ilmu itu fardhu (wajib) atas setiap orang muslim” (H.R. Ahmad dan Ibn Majah).

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari sebab-sebab kemajuan umat Islam di zaman klasik dan juga merupakan salah satu dari sebab-sebab kemajuan Barat sekarang ini. Muhammad Abduh mengatakan, untuk mencapai kemajuannya yang hilang, umat Islam sekarang haruslah kembali mempelajari dan mementingkan soal ilmu pengetahuan. Maka dari itu, umat Islam harusterlebih dahulu dibebaskan dari faham jumud, taklid, kembali lagi berijtihad dan kembali kepada Islam yang murni.

Oleh karena itu, sebagai konsekuensi dari pendapatnya, Muhammad Abduh menganjurkan umat Islam untuk mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan, serta umat Islam juga harus mementingkan soal pendidikan. Ia selalu mendorong umat Islam di Mesir agar mementingkan soal pendidikan sebagai jalan memperoleh kemajuan. Muhammad Abduh ingin sekali memperbaiki metode pendidikan di Mesir, sebab semasa kecilnya Muhammad Abduh kurang puas dengan cara belajar yang diterapkan oleh gurunya. Ketika itu metode yang dipakai yaitu metode menghafal luar kepala. Sebabnya ketika itu para pengajar hanya menyuruh muridnya untuk membaca dan menghafal *nash*(teks) di luar kepala, ditambah lagi para pengajar tidak memberikan penjelasan dan maksud dari *nash* (teks) tersebut. Sehingga banyak murid yang sudah belajar lama namun tidak mengetahui apa yang ia pelajari, termasuk Muhammad Abduh. Metode ini bisa dikatakan metode tradisional, dan ilmu pengetahuan yang dipelajari pada saat itu masih ilmu-ilmu seperti Fiqh, Tasawuf, Kalam, Tafsir dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Ilmu pengetahuan modern pada saat itu juga sudah mulai berkembang terutama di sekolah-sekolah pemerintah, namun tidak diajarkan ada sekolah-sekolah keagamaan.

Secara garis besarnya perubahan sistem pendidikan dimulai dari sekolah dasar yang selama ini kurang mendapat perhatian, hal ini juga tidak lepas dari sorotan Muhammad Abduh. Menurutny sekolah tingkat dasar ini hendaknya menjadikan mata pelajaran agama sebagai inti bagi semua mata pelajaran di samping pelajaran umum. Karena pendidikan agama dianggap sebagai dasar pembentukan jiwa dan pribadi seorang muslim. Dengan memiliki jiwa

seperti itu, umat Islam terutama rakyat Mesir akan memiliki jiwa kebersamaan dan nasionalisme untuk mengembangkan sikap hidup dalam meraih kemajuan.⁸

Muhammad Abduh juga memikirkan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah untuk mencetak para ahli administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan lain sebagainya. Pada sekolah-sekolah pemerintah ini, Muhammad Abduh berpendapat perlu dimasukkan.

Muhammad Abduh juga menyoroti keadaan dan sistem pendidikan. Ia menata kembali seluruh struktur pendidikan yang berlaku di Al-Azhar, dari mulai cara mempelajari ilmu, dengan menghafal diubahnya secara bertahap dengan cara memahami dan menalar. Jadi selain perlu dihafal, juga yang terpenting siswa dapat mengerti apa yang dipelajarinya. Bahasa Arab yang selama ini menjadi bahan baku tanpa pengembangan, oleh Muhammad Abduh dikembangkan dengan jalan menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab. Terutama istilah-istilah yang baru muncul, yang mungkin tidak ditemukan pada kosakata Bahasa Arab. Ia juga mengembangkan kebebasan berintelektual di kalangan mahasiswa Al-Azhar.⁹

Memang dalam banyak hal Muhammad Abduh tertarik dengan pengetahuan dan kultur Barat. ia bahkan menguasai bahasa Prancis dan banyak membaca literatur serta filsafat Perancis. Sehingga ia percaya bahwa perubahan bahan bacaan demi kebaikan, sesungguhnya bisa terjadi berkat interaksi dengan Barat. Namun, Muhammad Abduh mengakui, bahwa meskipun prestasi Barat yang modern itu sangat mengesankan. Akan tetapi prestasi tersebut tidak dapat diimpor semuanya ke negara non-Barat.

Berikut ini sajian ringkas mengenai gagasan Muhammad Abduh dalam pendidikan.

a. Menghilangkan dikotomi pendidikan

Menurut Muhammad Abduh, bahwa di antara faktor yang membawa kemunduran dunia Islam adalah karena adanya pandangan dikotomis yang dianut oleh umat Islam, yakni dikotomi atau mempertentangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Muhammad Abduh, corak pendidikan yang demikian itu lebih banyak berdampak negatif terhadap dunia pendidikan. Untuk mengatasi masalah dikotomi yang demikian itu, Muhammad Abduh mengusulkan agar dilakukan lintas disiplin ilmu antarkurikulum madrasah dan sekolah, sehingga jurang pemisah antara kaum ulama dan ilmuwan modern akan hilang. Gagasan ini ia terapkan di Universitas al-Azhar, yaitu dengan melakukan penataan kembali struktur pendidikan di al-Azhar, yang kemudian dilanjutkan pada sejumlah lembaga pendidikan yang berada di Thanta, Dassus, Dimyat, Iskandariyah, dan lain-lain.¹⁰

⁸Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 54.

⁹Saefudin, *Pemikiran Modern dan Post Modern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm 34.

¹⁰AbudinNata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 309

b. Pengembangan Kelembagaan Pendidikan

Dalam upaya mengembangkan kelembagaan pendidikan, Muhammad Abduh mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai bidang yang dibutuhkan, yaitu bidang administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan sebagainya. Melalui berbagai lembaga pendidikan ini, Muhammad Abduh berupaya memasukkan pelajaran agama, sejarah dan kebudayaan Islam.

Selain itu, pada madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan al-Azhar, Muhammad Abduh mengajarkan Ilmu Mantiq, Falsafah, dan Tauhid. Hal ini merupakan gagasan baru, karena sebelumnya al-Azhar memandang Ilmu Manthiq dan Falsafah itu sebagai barang haram.¹¹

c. Pengembangan Kelembagaan Pendidikan

Dalam upaya mengembangkan kelembagaan pendidikan, Muhammad Abduh mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai bidang yang dibutuhkan, yaitu bidang administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan sebagainya. Melalui berbagai lembaga pendidikan ini, Muhammad Abduh berupaya memasukkan pelajaran agama, sejarah dan kebudayaan Islam.

Selain itu, pada madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan al-Azhar, Muhammad Abduh mengajarkan Ilmu Mantiq, Falsafah, dan Tauhid. Hal ini merupakan gagasan baru, karena sebelumnya al-Azhar memandang Ilmu Manthiq dan Falsafah itu sebagai barang haram

d. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

Muhammad Abduh melakukan pengembangan kurikulum sekolah dasar, sekolah menengah, dan kejuruan, serta Universitas al- Azhar. Pengembangan tersebut meliputi:

1. Pengembangan kurikulum sekolah dasar

Ia beranggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya sudah dimulai semenjak kanak-kanak. Oleh karena itu, mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada anggapan bahwa ajaran agama (Islam) merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim. Dengan memiliki jiwa kepribadian muslim, rakyat Mesir akan memiliki jiwa kebersamaan dan nasionalisme untuk dapat mengembangkan sikap hidup yang lebih baik, sekaligus dapat meraih kemajuan.¹²

2. Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah dan Sekolah Kejuruan

Pengembangan kurikulum sekolah menengah dan sekolah kejuruan dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran manthiq dan falsafah yang sebelumnya tidak boleh diajarkan. Selain itu, dimasukkan pula pelajaran tentang sejarah dan peradaban Islam dengan tujuan agar umat Islam mengetahui berbagai kemajuan dan keunggulan yang pernah dicapai dunia Islam di masa silam, sebagai pemicu bagi lahirnya kebanggaan terhadap Islam serta semangat untuk membangun kembali kejayaan umat Islam.

¹¹*Ibid.*, hlm. 310.

¹²*Op, Cit* Ramayulis dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 293.

3. Pengembangan Kurikulum Universitas al-Azhar

Kurikulum perguruan tinggi al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini, ia memasukkan ilmu filsafat, logika dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum al-Azhar. Upaya ini dilakukan agar outputnya dapat menjadi ulama modern.¹³

4. Pengembangan Metode Pengajaran

Menurut Muhammad Abduh bahwa metode pengajaran yang selama ini hanya mengandalkan hafalan perlu dilengkapi dengan metode yang rasional dan pemahaman (*insight*). Dengan demikian, di samping para siswa menghafal suatu bahan pelajaran, juga dapat memahaminya dengan kritis, objektif dan komprehensif.¹⁴

Berkenaan dengan ini, Muhammad Abduh mengingatkan kepada pendidik untuk tidak mengajar murid dengan metode hafalan, karena metode hafalan menurutnya hanya akan merusak daya nalar. Abduh menekankan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada murid.¹⁵

Selain pengembangan dalam metode pengajaran, ia juga mengembangkan kebebasan ilmiah di kalangan mahasiswa Al- Azhar, dan ia juga menjadikan bahasa Arab yang selama ini hanya merupakan ilmu yang tidak berkembang menjadi ilmu yang berkembang yang dapat dipergunakan untuk menerjemahkan teks- teks pengetahuan modern kedalam bahasa Arab.

Di samping itu, Muhammad Abduh juga telah membuat sebuah metode yang sistematis dalam menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu: *Pertama*, menyesuaikan peristiwa-peristiwa yang ada pada masanya dengan nash-nash al- Qur'an. Kedua, menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan. *Ketiga*, menjadikan surat sebagai dasar untuk memahami ayat. *Keempat*, menyederhanakan bahasa dalam penafsiran. *Kelima*, tidak melalaikan peristiwa-peristiwa sejarah untuk menafsirkan ayat-ayat yang turun pada waktu itu.¹⁶

e. Penyatuan Ilmu Agama dan Umum dalam Pendidikan

Apabila dualisme dipahami sebagai sebuah yang serba dua, maka dualisme dalam konteks pendidikan mencakup pengertian adanya dualisme dalam materi pendidikan dan praktek-praktek pendidikan.²⁶ Gagasan Muhammad Abduh yang paling mendasar dalam sistem pendidikan adalah bahwa ia sangat menentang sistem dualisme, menurutnya, dalam sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sedangkan dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern.¹⁷

Abdul Mun'in Hamadah mengemukakan bahwa salah satu agenda pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh adalah perlunya perluasan dalam

¹³Ramayulis dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 293.

¹⁴AbudinNata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013) hlm 312

¹⁵23 SyamsulKurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh*, hlm. 124.

¹⁶Ramayulis dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 393

¹⁷Lubis, *Pemikiran Muhammadiyyah*, hlm. 156.

kajian pengetahuan. Gagasan ini kemudian diwujudkan dalam berbagai macam rekomendasi tentang perlunya memasukkan mata kuliah filsafat, ilmu alam, ilmu pasti maupun kesusastraan. Keinginan Muhammad Abduh untuk mendekatkan kembali dari berbagai macam pandangan yang dikotomis, seperti dikotomi agama dan ilmu pengetahuan, pendidikan agama dan pendidikan umum, dengan mengemukakan fakta sejarah tentang bagaimana umat Islam pertama kali mengembangkan pemikiran Yunani menjadi filsafat Islam lewat proses hellenisasi yang kemudian mengantarkan umat Islam mampu meletakkan dasar-dasar pengembangan ilmu pengetahuan.

Sikap penolakan terhadap dimasukkannya ilmu-ilmu umum tersebut pada dasarnya merupakan salah satu akibat dari kondisi statis yang masih melanda umat Islam sehingga terjadi penyempitan pola pikir umat Islam. Dan dampak lebih lanjut dari stagnasi pemikiran akan merambah pada aspek-aspek kehidupan yang lain. Secara rinci Muhammad Abduh menyebut bahwa sikap statis berdampak pada akidah, syariah, pendidikan dan juga membahayakan persatuan umat.¹⁸

Dari pembahasan di atas, maka tampak nilai-nilai yang ingin ditegakkan Muhammad Abduh melalui perjuangan dan pemikirannya, yaitu nilai persatuan dan nilai solidaritas, nilai pembaruan (*tajdîd*), nilai perjuangan (*al-jihâd fî sabîl Allâh*), dan nilai-nilai kemerdekaan (*hurriyah*).¹⁹

Selain itu, sebenarnya Muhammad juga ingin menunjukkan pada masyarakat Mesir khususnya dan masyarakat muslim umumnya bahwa stagnasi dalam keilmuan adalah sebuah pengkekangan terhadap kebebasan manusia dalam mengeksplorasi hasil pemikirannya. Di sisi lain, Muhammad Abduh ingin menghilangkan dikotomi pendidikan Islam di Mesir yang – selama masa itu – menjadi virus yang menyebabkan Islam dalam posisi *status quo*, sehingga *out put* yang dihasilkan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Ulama Tajdid merupakan gelar yang melekat pada sosok Muhammad Abduh. Muhammad Abduh dapat dikategorikan sebagai ulama' yang intelek atau ulama yang modern yang berupaya ingin memajukan dan mengembalikan kejayaan umat Islam agar siap menghadapi tantangan zaman, dengan cara meninjau kembali pemahaman ajaran Islam. Muhammad Abduh selain dikategorikan sebagai tokoh modernis, beliau juga dapat dikategorikan sebagai tokoh reformis dan konservatif.

Gagasan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan antara lain dengan cara menghilangkan dikotomi pendidikan yang di anut oleh umat Islam kala itu, pengembangan kelembagaan pendidikan, pengembangan kurikulum meliputi; pengembangan kurikulum sekolah dasar, menengah dan kejuruan, serta pengembangan

¹⁸ Muhammad Abduh, *al Islam Min al 'Ilmiwa al Madaniyyah*, terj. Mahyuddin Syaf dan A Bakar Usman (Bandung: CV Dipenogoro, 1992), hlm. 151.

¹⁹ Op.Cit Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, hlm. 124-125.

kurikulum di tingkat Universitas, pengembangan metode pengajaran, pendidikan bagi kaum wanita, dan mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum

Berbagai gagasan dan pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan tersebut dilaksanakan di lembaga pendidikan al- Azhar, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Melalui berbagai karya tulisnya, gagasan dan pemikiran Muhammad Abduh tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar di berbagai Negara Islam, terutama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani. (1998). *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abudin Nata. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* Jakarta: RajaGrafindo Persada
- DidinSaefudin. (2003). *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* Jakarta: PT Grasindo.
- HarunNasution. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* Jakarta: UI Press.
- _____. (1996). *Pembaruan dalam Islam. Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Jakarta: Bulan Bintang.
- M. YusranAsmuni. (2003). *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam: Dirasah Islamiyah III*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Abduh Article Free Pas.diakses melalui
“www.Britannica.Com/.../Topic/.../Muhammad-Abd. Ensiklopedia Britannica”.
- Muhammad Abduh. (1992). *al Islam Min al 'Ilmiwa al Madaniyyah*. (terj. MahyuddinSyaf dan A Bakar Usman). Bandung: CV Dipenogoro.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar (2010). *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* Jakarta: Kalam Mulia.
- Saefudin. (2003). *Pemikiran Modern dan Post Modern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: Gramedia.
- Sahilun A. Nasir. (2012). *Pemikiran Kalam Teologi Islam Sejarah. Ajaran. dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-Ruzz Media